



Semangat Pelayanan dalam Karya

“Sudah sejak tadi malam kami melihat cahaya redup kecil dari tanah air baru kami. Kelap-kelip cahaya itu seolah-olah hendak memberi salam. Ya, di situlah letak tanah misi baru kami, tanah yang sangat kami rindukan, tanah yang kami capai setelah melewati simpang-simpang yang jauh sekali. Selama seratus tujuh hari kami berada dalam perjalanan dan sembilan minggu di antaranya kami berada di lautan. Tetapi, kini kami telah tiba pada tujuan.”

Kutipan tersebut adalah sepenggal kisah sepuluh suster CB yang tiba pertama kali di Indonesia dari Belanda. Semangat misionernya yang luar biasa hidup dalam hati para suster sehingga berani mengatakan bahwa tanah misi yang baru adalah tanah air baru bagi mereka.

Pengalaman saya dalam menjalani tugas perutusan selama ini, selalu mengajak saya untuk berani dengan rendah hati belajar, baik dari teman-teman mitra kerasulan maupun para suster dan masyarakat sekitar. Mau belajar kebudayaan atau karakter masyarakat itu sungguh-sungguh memperkaya, sekaligus membuat saya lebih mudah memasuki medan pelayanan bersama mereka. Teman-teman dan orang-orang di sekitar bukan menjadi obyek pelayanan tetapi menjadi mitra dan teman seperjuangan bahkan menjadi mitra spiritualitas dalam mengembangkan karya layanan kongregasi.

Bersama teman-teman di Yayasan Tarakanita kami mencoba mengembangkan semangat pelayanan dalam spiritualitas Bunda

Elisabeth. Kami meyakini bahwa spiritualitas Bunda Elisabeth harus menjadi akar dari karya layanan ini. Dengan dijiwai spiritualitas yang sama maka gerakan pembaharuan juga bisa dilakukan bersama-sama. Sebagaimana Bunda Elisabeth, kami berkeyakinan bahwa *Allah yang Mahabaik memberkati karya kami...*(EG. 52). *Dengan kesabaran dan susah payah kami terus bekerja dengan keinginan besar untuk maju, ya....maju...*(EG. 53). *Maka tidak ada matiraga pertobatan yang terlalu berat atau terlalu sukar.* (EG. 93).

Di zaman yang serba modern sekarang ini, dengan berkembangnya budaya yang bermacam-macam dan mudah berubah setiap saat, saya merasakan bahwa terus-menerus diajak untuk berkembang dan melakukan perubahan dalam karya pelayanan dengan tidak meninggalkan kekritisian berpikir dan ber-*discherment*, mengembangkan budaya hati untuk menentukan pilihan-pilihan yang tepat bagi karya layanan yang dijalani dan tetap menghidupi spiritualitas Bunda Elisabeth. Hal yang tidak mudah tetapi selalu harus diupayakan supaya tidak terseret arus zaman dengan budaya yang menghidupinya."... *Meskipun menurut keyakinanmu, apa yang terjadi itu ...sungguh-sungguh benar, namun seperti waktu-waktu lain, jika kuterima karunia khusus dari surga, aku selalu takut juga kalau-kalau diperdayakan setan; karena itu, maka yang pertama-tama kulakukan ialah mengambil Kitab Kencana Thomas a Kempis."* (EG. 8)

Sejauh pengalaman saya menjalankan perutusan, berdoa dan mendekati diri kepada Tuhan sangat diperlukan. Doa menjadi kekuatan dan sumber inspirasi bagi tugas perutusan dan pelayanan. Bunda Elisabeth selalu mengajak kita untuk berdoa dan menyerahkan semua perkara yang kita hadapi dalam hidup dan perutusan kita kepada Tuhan. Dan dalam doanya Bunda Elisabeth selalu mendapatkan kekuatan dan semangat baru dalam pelayanannya. ...*betapa lamanya aku telah berdoa, mengesah serta mencururkan air mata; ...terus-menerus aku berdoa dalam batin di hadapan Allah. ...*(EG. 2). ...*aku menempatkan diriku tepat di hadapan patung Bunda Maria yang keramat, dan aku berdoa*

kepada tiga biarawan suci yang kujadikan pengantaraku karena aku sendiri sudah begitu lama mendoakannya,...(EG. 3)... sebab berkat doa yang berkanjang dan dengan kepercayaan kepada Allah, segala-galanya dapat diatasi...(EG. 69). ...Alangkah bahagiannya untuk berdoa dan memohon kepercayaan kepada Allah....(EG. 65).

Hal lain yang saya rasakan, sebagai pengemban perutusan dalam pelayanan, memiliki semangat misioner sangat dibutuhkan. Semangat misioner sepuluh suster pertama yang datang ke Indonesia, menjadikan saya berani untuk selalu merengkuh karya perutusan dan orang-orang yang ada di dalamnya sebagai bagian dari diri saya sendiri. Oleh karenanya, semakin menumbuhkembangkan semangat memiliki dan ikut bertanggung jawab atas perkembangan, kemajuan dan surutnya tugas pelayanan yang sedang dijalani. Berjejaring dan bekerjasama dengan pihak-pihak lain sangat dibutuhkan dan sungguh mendukung dalam menjalani perutusan dalam bentuk apapun. Sehingga semakin mampu mengembangkan karya pelayanan menjadi lebih baik dan lebih baik. Karena pelayanan dan tugas perutusan adalah amanat dari Tuhan dan merupakan karya perutusan Allah. *"...setelah beberapa waktu, jumlah suster bertambah dan jenis karya meluas, lagi pula pengalaman sehari-hari disertai hasrat besar akan kemajuan rohani...menjadikan kami merasa setiap hari diberkati oleh tangan Tuhan yang tak kelihatan. (EG. 63).*

Sr. Marie Yose, CB

